

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi maka kehidupan bermasyarakat akan terjaga dan stabil. Dalam kehidupan sehari-hari, wujud manusia sebagai makhluk sosial dapat terlihat dari adanya komunikasi yang selalu terjalin dengan orang lain untuk membangun kerja sama, saling melengkapi, dan juga mendukung identitas diri. Demikian komunikasi adalah aktivitas dasar yang dilakukan setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Komunikasi umumnya dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Dalam hal ini keluarga merupakan lembaga terkecil dari suatu masyarakat. Definisi keluarga menurut Martono (dalam Istiqomah et al., 2021) adalah dua atau lebih individu yang saling terkait dalam hubungan darah, pernikahan, dan adopsi dalam rumah tangga. Tanpa kita sadari manusia sudah melakukan komunikasi sejak dini bahkan saat masih berada di dalam kandungan. Dengan demikian keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar, mengenal diri, dan membentuk jati diri.

Relasi antara orang tua dan anak digolongkan ke dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Terciptanya keluarga yang harmonis lahir dari proses komunikasi yang baik. Mubarok (dalam Kussanti, 2022)

menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah jenis komunikasi yang di dalamnya mencakup unsur keakraban dan saling mempengaruhi seluruh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Pesan - pesan yang ada dalam komunikasi antar pribadi tidak hanya pesan verbal, melainkan juga berbentuk bahasa tubuh, antara lain ekspresi wajah, intonasi, dan sentuhan. Maka dari itu, komunikasi antar pribadi dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan utuh dan jelas. Komunikasi antar pribadi dalam penelitian ini konteksnya adalah antara orang tua dan anak.

Menurut Lestari (dalam Sa'diyah & Rahmasari, 2020) komunikasi antar pribadi orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak yang mana orang tua melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan untuk anak. Anak mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya melalui orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Mengutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 92,63 juta penduduk Indonesia yang terdata pada Agustus 2022 adalah usia produktif yang bekerja penuh. Bahkan data yang dicatat oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam laman Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS) menyebutkan pada saat masa pandemi COVID-19 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mengalami peningkatan yang relatif tinggi dari tahun ke tahun. Jumlah tersebut masih tergolong besar meskipun secara angka tenaga kerja laki-laki tetap lebih dominan.

Pada umumnya yang mencari nafkah dalam keluarga adalah kepala keluarga atau Ayah. Namun, tidak jarang juga kita lihat para Ibu yang turut serta dalam mencari nafkah, hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat. Terdapat beberapa dampak positif dari hal tersebut yaitu kebutuhan sehari-hari akan sangat tercukupi dan akan memiliki uang cadangan jika suatu saat nanti ada keperluan mendesak. Tetapi hal ini juga dapat menimbulkan konflik-konflik, seperti kedua orang tua tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk mendampingi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sehingga bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak. Hal ini perlu diperhatikan terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang sedang memasuki masa remaja. Dilansir dari portal media *online* Merdeka.com, telah terjadi aksi tawuran antar dua kelompok remaja di daerah Tambak Asri, Surabaya. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 3 April 2022 saat menjelang sahur di bulan Ramadan. Pelaku dari tawuran tersebut telah membacok salah satu warga Tambak Asri yang tentunya membuat masyarakat sekitar merasa resah. Bahkan Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasatpol PP) Surabaya, Eddy Christijanto yang dilansir oleh (Sandhiarta, 2022) menyatakan terdapat sekitar 35 titik rawan di Surabaya yang sudah dipetakan kepada 31 kecamatan. Salah satu kecamatan yang dimaksud adalah Krembangan yang mana merupakan daerah Tambak Asri.

Di samping tawuran, fenomena kenakalan remaja di Tambak Asri sudah beberapa kali terjadi, contoh pertama dari kasus penjambretan yang dilansir oleh (Muhammad, 2022). Kedua pelaku merupakan jambret spesialis perempuan

yang tidak segan melukai korbannya untuk melancarkan aksinya. Contoh kedua dari kasus pengedar sabu-sabu yang dilansir oleh (Hurek, 2022). Pelaku tertangkap saat hendak mengedarkan sabu kepada pelanggannya. Contoh ketiga dari kasus begal dan pencurian motor yang dilansir oleh (Irianto, 2019). Pelaku berpura-pura menjadi perempuan cantik di Facebook sebagai modusnya untuk menjaring korban. Contoh keempat dari kasus pekerja seks komersial (PSK) yang dilansir oleh (Hakim, 2018). Prostitusi dijalankan secara terselubung dengan menyamar sebagai warung kopi yang berada di pinggir jalan. Kasus-kasus tersebut menandakan bukti nyata adanya kenakalan remaja di Tambak Asri.

Greenhaus dan Beutell (dalam Hasanah & Ni'matuzahroh, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur pada konflik dalam keluarga bekerja, antara lain: Pertama, *time based conflict* atau konflik berdasarkan waktu, yaitu adanya ketimpangan waktu antara kewajiban yang satu dengan kewajiban yang lainnya sehingga salah satu dari kewajiban tersebut tidak mendapat waktu yang cukup. Contoh: Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya di kantor sehingga waktu dengan anak mulai berkurang. Kedua, *strain based conflict* atau konflik berdasarkan ketegangan, yaitu konflik ini terjadi karena adanya tekanan dari kewajiban yang mana akan membuat orang tua menjadi sulit mengendalikan emosi, cemas, lelah, dan juga stress. Contoh: Tekanan di kantor membuat orang tua menjadi kelelahan dan mudah emosi sehingga saat pulang kerumah tidak bisa memaksimalkan kewajibannya sebagai orang tua. Ketiga, *behavior based conflict* atau konflik berdasarkan perilaku, yaitu perbedaan perilaku yang ada

pada peran tertentu seperti saat di rumah orang tua harus bisa membuat suasana yang hangat dan harmonis dengan anak mereka. Sedangkan, saat di kantor orang tua dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, memiliki pemikiran yang logis, dan produktif dalam bekerja. Contoh: Orang tua sudah terbiasa dengan ritme bekerja di kantor yang dituntut untuk serba cepat sehingga kebiasaan tersebut akan terbawa saat orang tua menjalankan perannya di rumah.

Seperti yang kita ketahui, tuntutan pekerjaan memang sering kali mengharuskan seseorang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di kantor. Terlebih lagi jika ada *deadline* atau tenggat waktu pekerjaan tambahan yang padat hingga mengharuskan lembur di kantor. Hal inilah yang menjadi penyebab utama kurangnya waktu orang tua untuk anaknya, sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua. Faktor-faktor tersebut lah yang bisa menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja atau biasa disebut kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju pribadi yang lebih dewasa. Pada saat itu seorang anak akan mengalami yang ditandai dengan adanya perubahan dalam dirinya, yaitu perkembangan fisik dan psikologis. Menurut Putro (dalam Safitri & Safrudin, 2020) remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya di mana seseorang mengambil tindakan yang terlepas dari orang tua. Untuk itu diperlukan orang tua yang dapat memahami kondisi anak dan memelihara komunikasi yang hangat dengan anak.

Memang sepulang bekerja pastinya akan merasa sangat lelah dan langsung ingin beristirahat tetapi orang tua di sini diharapkan tetap bisa menjaga komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi pada anak. Menjaga komunikasi dapat menciptakan sikap saling pengertian, saling percaya, kesenangan, saling mempengaruhi sikap dan penghormatan, kedekatan, serta tindakan bersama-sama. Tentunya ini akan berdampak positif untuk keluarga, yaitu terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia.

Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak untuk belajar mengenai berbagai macam hal. Saat itu lah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung proses perkembangan seorang anak. Sehingga perlu dicari cara untuk menjaga keseimbangan antara komunikasi dengan anak dan kewajiban di kantor. Tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anak. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak pada kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya. Sehingga peneliti dapat memahami dan mengetahui apa saja cara tepat yang digunakan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak ketika mereka harus pergi bekerja setiap harinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi orang

tua bekerja dengan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan referensi Ilmu Komunikasi khususnya tentang pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat yang mana dapat memberi saran dan masukan bagi para orang tua mengenai cara melakukan komunikasi dengan anak dalam mengatasi kenakalan remaja di tengah kesibukan mereka bekerja. Orang tua pun dituntut untuk meluangkan waktu agar anak lebih terbuka kepada mereka sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak.